

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Pemikiran

1. Konsepsi Perkebunan Rakyat

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang menjadi andalan Indonesia untuk mengimpor devisa dari luar dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia secara umum dan para petani pekebun secara khusus. Perkebunan juga merupakan salah satu sektor usaha yang sudah sejak lama diusahakan oleh sebagian besar rakyat Indonesia dan dimulai sejak masa penjajahan Belanda dimana pada saat itu hampir seluruh rakyat Indonesia dipaksa untuk melakukan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*).

Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat/ pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat. Kawasan perkebunan rakyat dimaksudkan juga suatu kawasan yang dalam pengembangannya banyak melibatkan partisipasi rakyat dan merangsang tumbuhnya investasi dari masyarakat sekitarnya, demi pemberdayaan ekonomi atau peningkatan kesejahteraan rakyat (Suseno, 2015). Perkebunan rakyat juga merupakan perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat/pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: luas lahan relatif sempit, permodalan terbatas, umumnya diusahakan secara ekstensif (produktivitas rendah), umumnya kualitas produk rendah, pemasaran sering mengalami kendala. (Ginting, 2009)

2. Konsepsi Usahatani Kopi

Menurut Soekartawi (2010), usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki atau yang dikuasai sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input). Tujuan usahatani adalah memperoleh produksi setinggi mungkin dengan biaya serendah-rendahnya. Usahatani yang produktif berarti usahatani itu produktivitasnya tinggi, sedangkan usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan, biaya dan pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan untuk produksi lebih kecil dari harga jual atau penjualan yang diterima dari hasil produksi (Mubyarto, 2015).

Kopi (*Coffea spp*) adalah spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam *famili Rubiaceae* dan *genus Coffea*. Tanaman ini tumbuhnya tegak, bercabang, dan bila dibiarkan tumbuh dapat mencapai tinggi 12 Meter. Kopi memiliki daun yang berbentuk bulat telur dengan ujung agak meruncing. Daun kopi tumbuh berhadapan pada batang, cabang, dan ranting-rantingnya. Hingga saat ini belum diketahui dengan pasti sejak kapan tanaman kopi dikenal dan masuk dalam peradaban manusia. Menurut catatan sejarah, tanaman ini mulai dikenal pertama kali di benua Afrika tepatnya di Ethiopia. Pada mulanya tanaman kopi belum dibudidayakan secara sempurna oleh penduduk, melainkan masih tumbuh liar di hutan-hutan dataran tinggi. Tanaman kopi di Indonesia diperkenalkan pertama kali oleh VOC pada periode antara tahun 1696-1699 (Sumanto, 2019)

Penanaman tanaman ini mula-mula hanya bersifat coba-coba (penelitian), tetapi karena hasilnya memuaskan dan dipandang oleh VOC cukup menguntungkan sebagai

komoditi perdagangan, maka VOC menyebarkan bibit kopi ke berbagai daerah agar penduduk menanamnya. Perkembangan selanjutnya, VOC belum puas dari hasil kopi yang ditanam oleh penduduk. Kemudian VOC mengeluarkan peraturan “Cultur Stelsel” yang intinya memaksakan sebagian penduduk khususnya di Jawa untuk menanam kopi. Perkebunan-perkebunan besar pun lalu didirikan dan akhirnya tanaman kopi menyebar ke daerah Lampung, Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan, serta berbagai daerah lain di Indonesia. Pada perjalanan selanjutnya, perkembangan kopi di Indonesia pernah mengalami goncangan yaitu ketika pada tahun 1876 terjadi ledakan penyakit *Hemelia vastatrix* (HV) yang menyerang daun dan sangat membahayakan. Berbagai usaha untuk mengatasi hal tersebut telah dilakukan, tetapi hasilnya tidak memuaskan. Akhirnya, VOC mendatangkan kopi liberika dan robusta yang diharapkan lebih tahan terhadap penyakit HV (Najiyati dan Danarti, 2016).

3. Konsepsi Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perekonomian, secara umum pendapatan merupakan rata-rata perolehan sejumlah uang yang diterima dari hasil sebuah pekerjaan dalam jangka waktu tertentu. Sumanto (2009), menambahkan bahwa besar pendapatan yang diterima petani dipengaruhi oleh besarnya usaha, hasil yang diperoleh, efisiensi penggunaan tenaga kerja, pembagian usahatani, cara pemasarannya, serta alat dan modal.

Pendapatan perseorangan (*Personal Income*) adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap orang dalam masyarakat, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa melakukan kegiatan apapun. Pendapatan merupakan balas jasa yang diterima atas keikutsertaan seseorang dalam proses produksi barang atau jasa, pendapatan ini dikenal dengan dengan nama pendapatan dari kerja (*Labor Income*). Selain

pendapatan dari kerja, pekerja sering kali memperoleh pendapatan lain yang bukan berupa balas jasa dari kerja, pendapatan bukan dari kerja disebut *Nonlabor income* (Dewi, 2006).

Pendapatan (*income*), adalah penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun natura. Pendapatan adalah hasil penjualannya dari faktor- faktor produksi yang dimilikinya pada pada sektor produksi. Menurut undang-undang katenagakerjaan RI No. 13 Th. 2003, upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan di bayar menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaa atau jasa yang telah atau akan dikeluarkan (Rahayu, 2009).Pendapatan usahatani kopi rakyat dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut;

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

Y : Income (Pendapatan) (Rp/Thn)

TR : Total Revenue (Total Penerimaan) (Rp/Thn)

TC : Total Cost (Biaya Total) (Rp/Thn)

Q : Quantity (Unit)

TFC : Total Fixed Cost (Biaya Tetap Total) (Rp/Thn)

TVC : Total Variabel Cost (Biaya Variabel Total) (Rp/Thn)

4. Konsepsi Luas Lahan

Luas lahan merupakan faktor pendapatan yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani kopi, luas lahan juga merupakan faktor utama dalam proses produksi kopi. Menurut Ammar (2019) Luas lahan berpengaruh terhadap Pendapatan petani kopi karena semakin luas lahan yang ditanami atau dimiliki maka akan meningkatkan pendapatan karena semakin banyak batang pohon yang memproduksi buah dengan perawatan yang sama.

Menurut Sukirno (2016), tanah sebagai faktor produksi adalah tanah yang mencakup bagian permukaan bumi yang dapat di jadikan untuk bercocok tanam, dan untuk tempat tinggal dan termasuk pula kekayaan alam yang terdapat didalamnya. Dari pendapat ini dapatlah dikatakan bahwa tanah itu merupakan faktor produksi yang boleh dikatakan suatu pabrik dari hasil pertanian karena disanalah tempat produksinya.

Menurut Mubyarto (2017), luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Sehingga hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang positif. Di negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor produksi yang lain. Tanah atau lahan disini bukanlah untuk ditanami dan ditinggali saja, namun juga termasuk di dalamnya sumber daya alam. Tanah ini maksudnya adalah segala sesuatu yang bisa menjadi faktor produksi dan berasal atau yang tersedia di alam tanpa usaha manusia, yang antara lain meliputi: tenaga penumbuh yang ada di dalam tanah baik untuk pertanian, perikanan maupun pertambangan dan tenaga air baik untuk

pengairan. Pendek kata tanah merupakan segala sumber asli alam yang tidak berasal dari kegiatan manusia. Lahan adalah tanah yang digunakan untuk usaha pertanian

Namun, tidak semua tanah merupakan lahan pertanian dan sebaliknya semua lahan pertanian adalah tanah luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Di negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor yang lain. Luas lahan pertanian mempengaruhi skala usaha tani yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat efisiensi usaha tani yang dijalankan.

Mubyarto (2016), Indikator luas lahan menurut penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Lahan milik sendiri
2. Lahan sewa

5. Konsepsi Produksi

Produksi meliputi semua kegiatan untuk menciptakan atau menambah nilai atau guna suatu barang atau jasa. Proses produksi menunjukkan metode atau cara produksi. Suatu produk dapat dihasilkan dari berbagai cara yang berbeda. Metode produksi yang digunakan dalam proses produksi sering disebut tingkat teknologi atau *state of technology* (Doll dan Orazem, 1984). Lebih lanjut dijelaskan bahwa produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Untuk memproduksi output diperlukan sejumlah input. Menurut Browning dan Browning (1983), input seringkali disebut faktor produksi atau sumberdaya, adalah bahan-bahan yang digunakan perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa. Input dapat didefinisikan secara luas maupun secara sempit. Definisi input secara luas merupakan klasifikasi

semua input sebagai tenaga kerja, lahan, dan modal. Sedangkan, definisi input secara sempit adalah ditujukan atau digunakan untuk membedakan di antara input secara lebih spesifik, seperti air, jasa telepon, asuransi, mekanik, dan sebagainya. Untuk beberapa barang dan jasa, tingkat teknologi eksisting sangat menentukan jumlah output maksimum yang dapat diproduksi dengan kuantitas input spesifik. State of technology menunjukkan berbagai cara beberapa produk dapat diproduksi (Imzar:2018)

Sudarman (2001) menyatakan bahwa teori produksi yaitu teori yang mempelajari bagaimana cara mengkombinasikan berbagai macam input pada tingkat teknologi tertentu untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Sasaran teori produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi yang efisien dengan sumber daya yang ada. Sumberdaya yang digunakan dalam produksi, diklasifikasi oleh Doll dan Orazem (1984) menjadi sumberdaya tetap dan sumberdaya variabel. Suatu sumberdaya disebut sebagai sumberdaya tetap, jika kuantitasnya tidak berubah selama periode produksi tersebut dan suatu sumberdaya disebut sumberdaya variabel, jika kuantitasnya berubah pada permulaan atau selama 9 periode produksi. Sumberdaya tetap dan variabel adalah digunakan untuk mengklasifikasi panjangnya periode produksi sebagai berikut: (1) jangka sangat pendek, yakni periode waktu begitu singkat sehingga semua sumberdaya adalah tetap, (2) jangka pendek, yakni periode waktu sedemikian panjang yang setidaknya ada satu sumberdaya dapat bervariasi sedangkan sumberdaya lain adalah tetap, dan (3) jangka panjang, yakni periode waktu begitu panjang sehingga semua sumberdaya dapat bervariasi.

Budiono (2002) dan Aziz (2003) menyatakan bahwa jangka waktu produksi dibedakan menjadi dua, yaitu jangka pendek (short run) dan jangka panjang (long run). Kegiatan produksi jangka pendek, yaitu jangka waktu ketika input variabel dapat disesuaikan, namun input tetap tidak dapat disesuaikan, sedangkan kegiatan produksi jangka panjang merupakan satu waktu dimana seluruh input, baik input

variabel maupun input tetap dapat diubah. Secara umum dapat dinyatakan bahwa jumlah barang produksi tergantung pada jumlah faktor produksi yang digunakan (Nicholson, 1995). Hasil produksi merupakan variabel tidakbebas (dependent), sedangkan faktor produksi merupakan variabel bebas (independent). Lebih lanjut dalam teori produksi dijelaskan bahwa petani diasumsikan selalu berusaha untuk memproduksi tingkat output maksimum dengan menggunakan suatu dosis input tertentu serta biaya yang paling rendah, yang selanjutnya petani dianggap berusaha memaksimalkan laba. Setiap proses produksi menurut Budiono (2002) mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Fungsi produksi menurut Doll dan Orazem (1984) menggambarkan hubungan input output. Lebih lanjut dijelaskan bahwa fungsi produksi menggambarkan laju sumberdaya ditransformasikan menjadi produk. Ada banyak hubunganinput output dalam pertanian karena laju input ditransformasikan menjadi output akan bervariasi diantara jenis tanah, binatang, teknologi, jumlah curah hujan, dan seterusnya.

6. Konsepsi Biaya Produksi

Biaya produksi adalah sebagian keseluruhan faktor produksiyang dikorbankan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk. Dalam kegiatan perusahaan, biaya produksi dihitung berdasarkan jumlah produk yang siap dijual. Biaya produksi sering disebut ongkos produksi. Berdasarkan definisi tersebut, pengertian biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan produk hingga produk itu sampai di pasar, atau sampai ke tangan konsumen.

1. Komponen Biaya Produksi

Berdasarkan komponen yang menyusunnya, biaya produksi meliputi unsur-unsur:(a) bahan baku atau bahan dasar, termasuk bahan setengah jadi, (b) bahan-bahan pembantu atau bahan penolong, (c) upah tenaga kerja tidak terdidik dan tenaga

kerja terdidik, (d) penyusutan peralatan produksi, (e) bunga modal, (f) sewa (gedung atau peralatan yang lain), (g) biaya pemasaran, seperti biaya penelitian dan analisis pasar produk, biaya angkutan dan pengiriman, dan biaya reklame atau iklan, (h) pajak perusahaan.

2. Jenis-Jenis Biaya Produksi

Penggolongan jenis-jenis biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut; (a) Biaya tetap/ *fixed cost* (FC), adalah biaya yang dalam periode waktu tertentu jumlahnya tetap, tidak bergantung pada jumlah produk yang dihasilkan. Contohnya, penyusutan peralatan, sewa gedung atau penyusutan gedung, pajak perusahaan, dan biaya administrasi, (b) Biaya variabel/ *variable cost* (VC), yaitu biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Dalam hal ini, semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan, semakin besar pula jumlah biaya variabelnya. Contohnya, biaya bahan baku dan upah tenaga kerja yang dibayar berdasarkan jumlah produk yang dihasilkannya., (c) Biaya total/ *total cost* (TC) adalah jumlah seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan sejumlah produk dalam suatu periode tertentu, (d) Biaya rata-rata/ *average cost* (AC) adalah biaya produksi per unit produk yang dihasilkan. Menurut Zahara (2015), Besarnya AC dapat dihitung dengan cara membagi TC dengan Q. Jadi, AC dapat dirumuskan:

$$AC = \frac{TC}{Q}$$

Keterangan

AC = *Avarage cost* (biaya rata-rata)

TC = *Total Cost* (Biaya total)

Q = *Quantity* (Kuantitas Barang)

Biaya marjinal/ *marginal cost* (MC) adalah biaya tambahan yang diperlukan untuk tambahan satu unit produk yang dihasilkan. Munculnya MC karena adanya perluasan produksi yang dilakukan perusahaan dalam rangka menambah jumlah produk yang dihasilkannya. MC dapat dihitung dengan cara membagi tambahan TC (ΔTC) dengan tambahan Q (ΔQ) Jadi, MC dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$$

Keterangan:

MC = Marginal Cost (Biaya Marjinal)

TC= Total Cost (Biaya Total)

Q = Quantity (Kuantitas Barang)

Biaya diklasifikasikan menjadi dua yaitu: biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap atau biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Sedangkan biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya total (*total cost*) didapat dengan menjumlahkan biaya tetap total dengan biaya variabel total, dapat diformulasikan sebagai berikut (Akhmad, 2014):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total

TVC = Biaya variabel total

TFC = Biaya tetap total

7. Konsepsi Harga Jual

1. Pengertian Harga Jual

Harga jual menurut Achmad (2016) merupakan perkiraan nilai tukar dari produk yang ditentukan dengan uang. Harga Jual adalah harga pada waktu menjual. Harga jual adalah harga yang diperoleh dari penjumlahan biaya produksi total ditambah dengan *mark up* yang digunakan untuk menutup biaya *overhead* pabrik perusahaan.

Menurut Gregory Lewis (2015) sebagaimana dalam harga jual adalah sejumlah uang yang bersedia dibayar oleh pembeli dan bersedia diterima oleh penjual. Harga jual adalah nilai yang tercermin dalam daftar harga, harga eceran, dan harga adalah nilai akhir yang diterima oleh perusahaan sebagai pendapatan atau *net price*. Harga jual merupakan penjumlahan dari harga pokok barang yang dijual, biaya administrasi, biaya penjualan, serta keuntungan yang diinginkan.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa harga jual yang dimaksud adalah nilai akhir barang yang merupakan penjumlahan dari biaya-biaya produksi dan biaya lain untuk memproduksi suatu barang ditambah dengan sejumlah keuntungan yang diinginkan. Fandi Tjiptono dalam Achmad (2016), mengemukakan bahwa penetapan harga jual mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

- a. Tujuan berorientasi pada laba. Asumsi teori ekonomi klasik menyatakan bahwa setiap perusahaan selalu memilih harga jual yang dapat menghasilkan harga jual paling tinggi. Tujuan ini dikenal dengan istilah maksimisasi laba. Maksimisasi laba sangat sulit dicapai karena sangat sukar sekali untuk dapat memperkirakan secara akurat jumlah penjualan yang dapat dicapai pada tingkat harga jual tertentu.

- b. Tujuan berorientasi pada volume. Harga jual ditetapkan sedemikian rupa agar dapat mencapai volume penjualan (dalam ton, kg, dan lain- lain), nilai penjualan (Rp) atau pangsa pasar (absolut maupun relatif).
- c. Tujuan berorientasi pada citra. Citra (*Image*) suatu perusahaan dapat dibentuk melalui strategi penetapan harga jual. Perusahaan dapat menetapkan harga jual tinggi untuk membentuk atau mempertahankan citra prestisius. Harga rendah dapat digunakan untuk membentuk citra nilai tertentu.
- d. Tujuan stabilisasi harga jual. Tujuan stabilisasi dilakukan dengan jalan menetapkan harga untuk mempertahankan hubungan yang stabil antara harga suatu perusahaan dan harga pemimpin industri.
- e. Tujuan-tujuan lainnya. Harga dapat pula ditetapkan dengan tujuan mencegah masuknya pesaing, mempertahankan loyalitas pelanggan, mendukung penjualan ulang, atau menghindari campur tangan pemerintah.

8. Kontribusi Pendapatan Usahatani Kopi Rakyat

Bentuk penerimaan tunai dapat menggambarkan tingkat kemajuan ekonomi usahatani dalam spesialisasi dan pembagian kerja. Besarnya pendapatan tunai dari total penerimaan termasuk natura dapat digunakan untuk perbandingan keberhasilan petani satu terhadap yang lainnya. Pernyataan ini pada umumnya benar jika kita membandingkan perbedaan antar masyarakat ekonomi. Adalah tidak demikian bila kita mencoba menerapkan perbandingan tersebut pada masyarakat yang tradisional. Pernyataan tersebut invalid dan tidak sepenuhnya benar. Masyarakat yang tradisional menganggap bahwa penerimaan tunai hanya merupakan sebagian kecil saja sedangkan yang terbesar berupa penerimaan dalam bentuk natura yang dikonsumsi oleh keluarga (Hernanto, 1996).

Beberapa ukuran pendapatan yang kita kenal antara lain:

- a. Pendapatan kerja petani (*operator's farm labor income*), pendapatan ini diperhitungkan dari penerimaan dari penjualan hasil (A). Penerimaan yang diperhitungkan dari yang dipergunakan untuk keluarga (B) = (A+B =C) ditambah dengan kenaikan nilai inventaris (D) menjadi C+D = E dikurangi dengan pengeluaran tunai (F) dikurangi pengeluaran yang diperhitungkan (G) termasuk bunga modal. Ringkasnya $A + B + D - F - G = E - G =$ pendapatan kerja petani = H.
- b. Penghasilan kerja petani (*operator's farm labor earning = J*) Diperoleh dari H+B+J (B) ini misalnya tanaman dan hasilnya yang dikonsumsi keluarga merupakan penerimaan tidak tunai.
- c. Pendapatan kerja keluarga (*family farm labor earning = L*). Diperoleh dari: J+nilai tenaga kerja keluarga (K) = L. Ukuran terbaik kalau usahatani dikerjakan oleh petani dan keluarganya.
- d. Pendapatan keluarga (*family income = Z*) Cara untuk memperolehnya yaitu dengan menjumlahkan total pendapatan keluarga dari berbagai sumber.

Tingkat pendapatan seseorang berpengaruh terhadap penggunaan dalam rumah tangga. Seseorang yang memiliki pendapatan tinggi biasanya lebih banyak menggunakan pendapatannya diluar keperluan keluarga, dengan kata lain pendapatan seseorang yang tinggi memungkinkan digunakan untuk keperluanlain-lain yang sifatnya sebagai pelengkap kebutuhan saja. Sebaliknya, seseorang yang memiliki pendapatan rendah biasanya persentase penggunaan pendapatan untuk keperluan keluarga merupakan keperluan paling utama diantara keperluan yang lainnya (Saliem, H. P. dan Supriyati. 2003).

Kontribusi adalah segala sesuatu yang diterima oleh seseorang setelah melakukan berbagai upaya yang memberikan dampak masukan sumberdaya baik

berupa benda maupun berupa uang. Manfaat menghitung nilai kontribusi tersebut berguna sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar peranan usaha yang dikerjakan oleh seseorang terhadap pendapatan dan akhirnya dapat diandalkan untuk sumber penghasilan. Sumbangan usaha terhadap pendapatan dapat diketahui dengan menggunakan formulasi persentase (Hasib, 2004).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dalam kaitannya dengan analisis usahatani kopi rakyat dan faktor yang mempengaruhi pendapatan dan kontribusinya terhadap pendapatan petani.

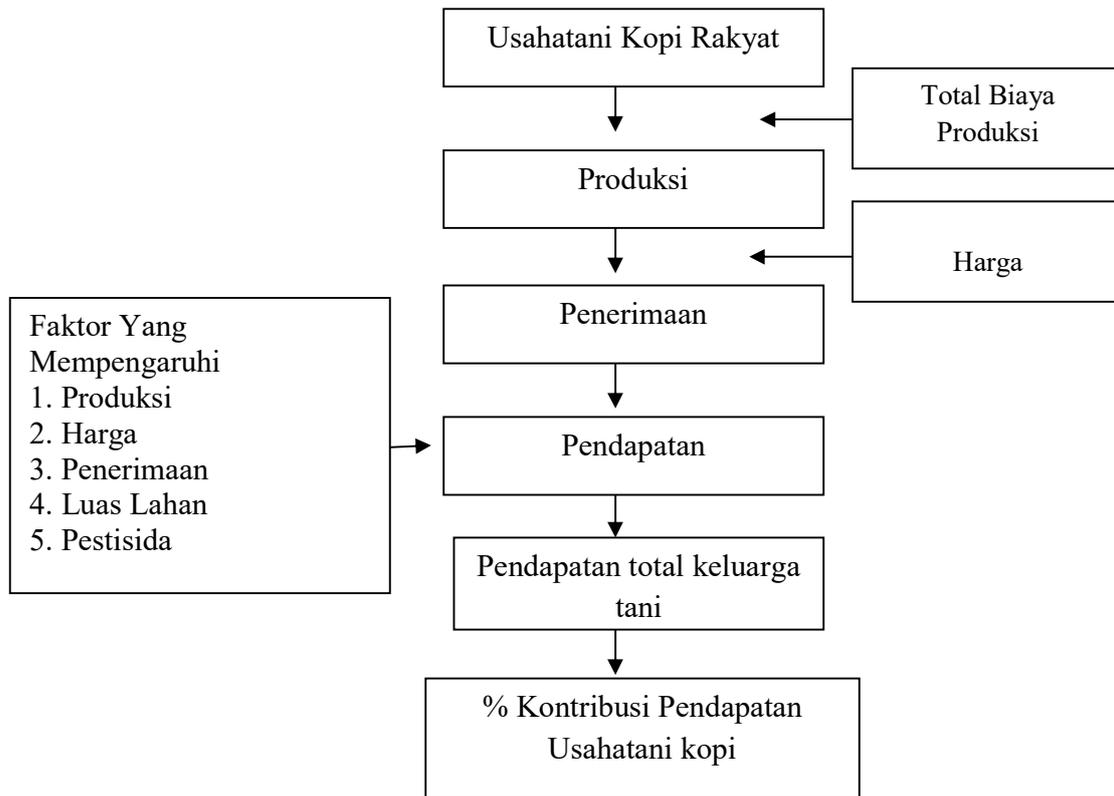
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Pengarang	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil
Suryani <i>et,al</i> (2019).	Usahatani, Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Kopi Di Lampung Barat.	Analisis pendapatan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi di Desa Gunung Terang Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat relatif tinggi dan kesejahteraan rumah tangga petani kopi berdasarkan kriteria Sayogyo termasuk dalam kategori sejahtera.
Ginting (2019)	Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.	Deskriptif dan Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian yang diperoleh adalah: usahatani kopi tergolong usaha menguntungkan dengan total pendapatan sebesar Rp. 17.101.713 / Petani / Tahun dan sebesar Rp. 29.485.712 / hektar / Tahun; Secara serempak produksi, luas lahan, harga kopi, usia petani, pengalaman bertani dan

Nursamsiar (2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kopi Di Desa Baroko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang	Analisis Pendapatan dan Analisis Regresi Linier Berganda	curahan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kopi arabika didaerah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga variabel bebas (luas lahan, upah tenaga kerja, harga pupuk) yang digunakan dalam menganalisis faktor-faktor pendapatan usahatani berpengaruh secara bersama-sama (silmutaneously) terhadap turunnya pendapatan. Dari hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kopi yaitu variabel luas lahan dan upah tenaga kerja, sedangkan harga pupuk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usahatani kopi di Desa Baroko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Adapun hasil produksi usahatani kopi sebanyak 400,00 Kg/Ha. Sedangkan penerimaan usahatani kopi sebanyak Rp 6.464.800 dan rata-rata pendapatan per Hektar sebesar Rp5.605.425.1/Tahun.
Ammar (2019),	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kopi di Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto	Analisis Efektivitas dan Analisis Pendapatan	Hasil penelitian ini bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan dan dan berhubungan positif terhadap variabel dependen (pendapatan). Dan secara parsial luas lahan, tenaga kerja, dan biaya pestisida berpengaruh signifikan dan berhubungan positif

Suseno (2011).	<i>et.,al</i>	Kontribusi usahatani kopi Terhadap Pendapatan Total Keluarga (Studi Kasus Di Desa Sumberwringin Kabupaten Bondowoso)	Analisis Pendapatan	<p>sedangkan variabel biaya pupuk tidak berpengaruh signifikan tapi berhubungan positif terhadap pendapatan petani kopi. berdasarkan jika dilihat dari hasil hitungan regresi R squared (R²) bahwa variabel independen menjelaskan variasi pendapatan petani kopi di Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto yang cukup sebesar, dan kemudian sisanya dijelaskan dengan variabel-variabel lain diluar penelitian.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kopi di Desa Sumberwringin adalah jumlah produksi, biaya produksi, harga jual, dan jumlah pohon. (2) penggunaan biaya produksi usahatani kopi di Desa Sumberwringin adalah efisien. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata R/C ratio lebih dari satu yaitu 2,583. (3) kontribusi pendapatan usahatani kopi di Desa Sumberwringin adalah sedang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kontribusi usahatani kopi terhadap total pendapatan total keluarga petani sebesar 61,96.%</p>
-------------------	---------------	--	---------------------	--

C. Model Pendekatan Penelitian



Gambar 2.1.

Model Pendekatan Penelitian

D. Batasan Operasional Variabel

1. Perkebunan Kopi Rakyat adalah perkebunan kopi yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat/pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga (Ha/thn).
2. Petani Kopi adalah petani yang mengusahakan tanaman kopi seluas 1 Ha (orang).

3. Faktor Yang mempengaruhi pendapatan petani kopi adalah Produksi (X1), Harga (X2), Penerimaan (X3), Luas lahan (X4), pestisida (X5), secara parsial (Uji t) dan simultan (Uji F).
4. Produksi kopi adalah hasil akhir yang dicapai petani selama satu kali panen yang dihitung dalam (Kg/Ha/thn).
5. Biaya Produksi adalah terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dimana biaya produksi adalah hasil penjumlahan biaya variabel dan biaya tetap (Rp/Ha/thn).
6. Biaya Variabel adalah biaya yang habis di gunakan dalam satu kali produksi terdiri dari biaya pupuk, bibit dan pestisida.(Rp/Ha/thn).
7. Biaya Tetap adalah biaya yang tidak berubah dengan peningkatan atau penurunan jumlah produksi yang di dihasilkan terdiri dari penyusutan dan alat.(Rp/Ha/thn).
8. Penerimaan usahatani kopi adalah hasil produksi yang diperoleh dikalikan dengan harga jual produk (Rp/ha/produksi).
9. Pestisida adalah seberapa banyak penggunaan pupuk pestisida dalam produksi kopi.
10. Luas Lahan adalah Luas garapan usahatani kopi yang diusahakan petani (Ha)
11. Harga Jual adalah harga yang di tetapkan petani dalam menjual kopi dengan kesepakatan pembeli (Rp/Kg).
12. Pendapatan usahatani kopi merupakan pendapatan bersih dari hasil penjualan kopi.(Rp/Ha/thn).
13. Kontribusi adalah sumbangsih atau peran, usaha tani dalam kehidupan petani kopi.

E. Hipotesis

1. Diduga produksi, harga, penerimaan, luas lahan, pestisida, berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani baik secara parsial maupun simultan
2. Diduga kontribusi pendapatan usahatani kopi rakyat adalah tinggi terhadap pendapatan total keluarga petani kopi rakyat